

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri Islam pertama yang ada di Jawa Barat. UIN Sunan Gunung Djati pada awalnya hanya berfokus pada program studi keagamaan Islam yang kemudian berkembang dengan membuka program studi sains dan umum. Berdasarkan data yang diambil dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) (2021), saat ini UIN Sunan Gunung Djati memiliki 9 Fakultas yaitu Ushuluddin, Tarbiyah dan Keguruan, Syariah dan Hukum, Dakwah dan Komunikasi, Adab dan Humaniora, Psikologi, Sains dan Teknologi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta Ekonomi dan Bisnis Islam.

Masing-masing program studi di setiap fakultasnya memiliki fokus pembelajaran yang berbeda. Fokus pembelajaran pertama yakni pada pengetahuan (*knowledge*), seperti pada Prodi Ilmu Hadits, Perbandingan Mazhab, dan Studi Agama-Agama (Fakultas Ushuluddin). Fokus pembelajaran kedua, yakni Prodi yang fokus pada keterampilan (*skill*), antara lain: prodi Teknik Elektro dan Teknik Informatika (Fakultas Sains dan Teknologi). Setiap fokus pembelajaran yang diberikan tentu memiliki tantangannya tersendiri baik untuk dosen pengampu, mahasiswa, maupun untuk jenjang karir mahasiswa setelah lulus nantinya.

Pada program studi yang memiliki fokusnya pada pengetahuan, tantangan lebih besar datang ketika mahasiswa sudah lulus. Pasalnya, mahasiswa lebih banyak dibekali ilmu pengetahuan dengan keterampilan yang minim dan tidak jarang kurang berhubungan dengan dunia pekerjaan atau jenis pekerjaan tertentu. Pada akhirnya, semua mahasiswa dituntut untuk memiliki dan mempelajari sendiri *skill* lain di luar kelas perkuliahan untuk menunjang pekerjaannya kelak.

Sebelum memutuskan untuk masuk ke dalam dunia pekerjaan (setelah lulus nanti), mahasiswa pasti dihadapkan terlebih dahulu dalam menentukan program studi yang akan diambilnya. Pemilihan program studi oleh mahasiswa biasanya didasarkan pada minat dan harapan karirnya setelah lulus. Namun pada kenyataannya, tidak dapat dipungkiri pula pada setiap program studi tentunya memiliki nilai tersendiri di mata masyarakat. Misalnya selalu terdapat pertanyaan yang ditanyakan oleh masyarakat adalah “ *jenis pekerjaan apa yang akan mereka dapatkan setelah lulus dari perkuliahannya nanti?*”.

Salah satu program studi yang kemudian menuai beragam pandangan dari masyarakat adalah prodi Studi Agama-Agama. Banyak masyarakat yang tentunya masih belum memahami betul prodi ini dan menganggapnya sebagai jurusan yang asing dan kurang diminati. Selain itu, banyak masyarakat yang juga menganggap prospek karir mahasiswa dari prodi ini kurang jelas dan tidak menjanjikan. Hal ini tentunya dapat pula disebabkan oleh fokus pembelajaran pada Prodi Studi Agama-Agama yang lebih banyak pada *knowledge* dan minim keterampilan yang berhubungan langsung dengan jenis pekerjaan tertentu.

Mengutip hasil penelitian Ma' ruf (2020), yang mengemukakan jika masyarakat di Indonesia memiliki pandangan yang negatif pada prospek karir mahasiswa prodi Studi Agama-Agama. Hal ini pun diperkuat oleh tulisan Santalia dan Galib (2019) yang menyatakan bahwa jumlah pendaftar untuk prodi Studi Agama-Agama lebih sedikit bila dibandingkan dengan prodi non-keagamaan. Hal tersebut tentunya membuat kebingungan bagi masa depan mahasiswa Studi Agama-Agama setelah lulus dari prodinya, bahkan tidak jarang mahasiswa Studi Agama-Agama sendiri juga mengalami kebingungan ketika ditanya “*akan bekerja apa setelah lulus nantinya?*”.

Adapun fenomena yang dapat diamati, masih banyak sarjana yang bekerja tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Hal ini kemudian menjadi masalah yang banyak dialami

oleh para mahasiswa setelah lulus dari perkuliahan. Tekanan dari berbedanya jenis pekerjaan yang tersedia di lapangan dengan latar belakang pendidikannya, pada akhirnya menuntut lulusan sarjana untuk bekerja tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Bukti nyata terjadinya ketidak-sesuaian jurusan saat kuliah dengan pekerjaan dapat diamati dari salah satu contoh seseorang bernama Adoth Adi, seorang karyawan yang mengaku sebagai lulusan teknik mesin dari salah satu Perguruan Tinggi yang pekerjaannya sekarang adalah konsultan dan kontraktor di bidang interior (Quora, 2022). Hal ini pun tampak pula pada seorang artis yang cukup terkenal bernama Dian Sastro. Artis yang menempuh pendidikan sarjananya di Jurusan Filsafat di Universitas Indonesia, pada akhirnya berkarir sebagai seniman dalam dunia perfilman (Shafa, 2021).

Fenomena ini terjadi tidak hanya di kalangan *public figure* dan orang-orang tertentu saja, namun juga terjadi di tempat peneliti mengemban ilmu yaitu salah satu jurusan di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, prodi Studi Agama-Agama. Berdasarkan *database* alumni dari Ketua Prodi Studi Agama-Agama, diketahui jika sebanyak 102 orang dari 195 orang (52%) alumninya melaporkan bahwa mereka (alumni) bekerja tidak sesuai dengan jurusannya. Bahkan saat ini alumni-alumni prodi Studi Agama-Agama sudah tersebar bekerja di banyak perusahaan negeri maupun swasta. Adapun beberapa pekerjaan yang mereka dapatkan di antaranya sebagai pegawai bank, bidang digital marketing, Pegawai Negeri Sipil (PNS), tenaga pendidik, wirausaha, dan akuntan.

Terlepas dari itu semua untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan, peneliti juga telah melakukan studi pendahuluan kepada mahasiswa tingkat akhir Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Studi pendahuluan dilakukan menggunakan metode pengambilan data kuesioner online dalam google form yang berisikan pertanyaan terbuka kepada 22 orang

mahasiswa Studi Agama-Agama yang terdiri dari 10 orang perempuan dan 12 orang laki-laki dari rentang usia 20-24 tahun. Mahasiswa yang terlibat dalam studi pendahuluan ini merupakan mahasiswa prodi Studi Agama-Agama tingkat akhir angkatan 2018 dan 2019.

Hasil studi awal ditemukan 15 orang (68%) dari mahasiswa prodi Studi Agama-Agama mengaku belum memiliki *planning* dan masih merasakan ragu-ragu akan gambaran pekerjaan mereka setelah lulus. Mahasiswa prodi Studi Agama-Agama yang menjadi partisipan studi awal pun mengaku takut jika nantinya pekerjaan yang dibayangkan tidak sesuai dengan ekspektasinya. Kemudian dari data studi awal pun, sebanyak 6 mahasiswa (27%) prodi Studi Agama-Agama di antaranya mengaku belum memiliki informasi yang jelas terkait jenis pekerjaan yang mereka inginkan. Hal ini sedikitnya menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir prodi Studi Agama-Agama belum memiliki gambaran yang jelas dan pasti akan pilihan karirnya setelah lulus.

Selain itu, mahasiswa prodi Studi Agama-Agama juga banyak mendengar pendapat negatif dan pandangan sebelah mata dari orang lain tentang program studinya. Tidak hanya itu, ada pula anggapan bahwa prodi ini tidak memiliki prospek karir yang jelas meskipun hal ini tidak terlalu mengganggu mahasiswa prodi Studi Agama-Agama untuk tetap berusaha menyelesaikan perkuliahannya hingga lulus. Hal ini tentunya menjadi salah satu bukti penguat bahwa masih banyak masyarakat yang belum memahami betul peranan yang dimiliki oleh prodi Studi Agama-Agama.

Melihat pandangan masyarakat yang masih memiliki pandangan negatif pada prodi Studi Agama-Agama, tentu berdampak pada pemilihan karir mahasiswa ke depannya. Pemilihan karir untuk mahasiswa prodi Studi Agama-Agama dapat dikatakan erat kaitannya dengan harapan lulusan mahasiswanya dapat menggapai pekerjaan yang sesuai dengan program studinya.

Harapan tersebut juga pastinya sebagai suatu langkah untuk meraih gambaran karirnya di masa depan (Hanssen et al., 2015).

Memiliki gambaran pekerjaan yang jelas dan mulai mencari informasi tentang dunia kerja berarti memiliki kesiapan menghadapi dunia kerja setelah lulus dan mulai merencanakan karirnya untuk masa depan. Dalam ilmu Psikologi, hal tersebut dikenal dengan istilah orientasi karir. Orientasi karir merupakan bagian dari orientasi masa depan yang fokusnya pada bidang karir dan pekerjaan (Nurmi, 1991). Orientasi ini diartikan sebagai suatu kesiapan seseorang dalam mencapai semua yang diharapkannya pada masa yang akan datang. Hal tersebut tergambar melalui pandangan, antisipasi langkah yang matang, serta perencanaan akan masa depan (Steinberg et al., 2009).

Dari beberapa sumber karya ilmiah, dijelaskan terdapat faktor-faktor yang erat keterkaitannya dengan orientasi karir. Faktor internal yang banyak disandingkan dengan orientasi karir adalah variabel *locus of control internal* dan adaptabilitas diri (Mujib & Purusa, 2022). Kim dan Lee (2018) pun menyatakan dengan tegas bahwa *locus of control internal* merupakan variabel yang memberikan dampak yang baik terhadap pengambilan keputusan karir dan kematangan karir seseorang. Individu dengan *locus of control internal* yang tinggi, secara tidak langsung, diyakini memiliki keyakinan bahwa kesuksesan berasal dari usaha dirinya sendiri, yang efeknya menjadikan individu menjadi lebih optimis dalam merencanakan arah dan karirnya untuk masa depan (Mujib & Purusa, 2022).

Selain *locus of control internal*, peran optimisme pada mahasiswa dalam pencapaian karir yang diinginkannya juga dibahas dalam penelitian Augustiya et al. (2019), di mana penelitiannya menunjukkan adanya hubungan antara optimisme dan orientasi karir. Hal ini pun diperkuat oleh pernyataan Hanssen et al. (2015) yang dalam tulisannya menyarankan bahwa optimisme

merupakan salah satu komponen psikologis yang penting untuk dimiliki. Dengan adanya optimisme tersebut individu mampu untuk mengembangkan ketahanan karirnya di masa depan.

Optimisme diartikan sebagai keyakinan seseorang akan hal-hal baik yang terjadi di masa depannya (Scheier & Carver, 1985). Keyakinan tersebut kemudian menjadi sebuah dorongan untuk terus berusaha lebih baik dalam mencapai tujuannya, dan terbiasa berpikir optimis nyatanya dapat membantu merancang karir seseorang menjadi lebih jelas dan lebih matang (Kim & Lee, 2018). Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian Hermawati (2014) bahwa mahasiswa yang optimis adalah mereka yang sudah memiliki antisipasi, rencana, dan evaluasi yang matang terhadap masa depan karirnya.

Namun dari banyaknya penelitian yang menunjukkan hubungan antara optimisme dengan orientasi karir, penelitian yang dilakukan oleh Alexander et al., (2014) tentang *emotional intelligence* dan *optimistic cognitive style* justru menyatakan hal yang sebaliknya yaitu optimisme bukan menjadi faktor penentu kepastian karir. Hal tersebut terjadi karena dalam sampel penelitiannya yang melibatkan variabel *emotional intelligence* memengaruhi hasil perhitungan mereka, sehingga *emotional intelligence* lah yang justru menjadi kontributor signifikan dalam kepastian dan keputusan karir seseorang.

Di samping itu, indikator lain yang juga menjadi penentu karir seseorang adalah *self-efficacy* (Safaria, 2016). Bandura et al., (1999) mengartikan *self-efficacy* sebagai bentuk keyakinan individu pada kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengelola dan menjalankan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan dan mencapai tujuan tertentu. Mahasiswa perlu memiliki *self-efficacy* agar dapat membantunya dalam menyelesaikan tugas dan menambah keyakinan tentang efektivitas kemampuannya untuk menentukan usaha

yang mungkin dilakukan dalam menghadapi situasi di masa depan yang penuh dengan keraguan dan tekanan (Bandura et al., 1999).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Garcia et al. (2015) beberapa hal yang dapat memengaruhi optimisme dan orientasi karir di antaranya adanya dukungan orangtua, dukungan guru/pengajar, dan *self-efficacy*. *Self-efficacy* juga terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan perencanaan karir dan kesiapan kerja pada mahasiswa (Latif et al., 2017). Penelitian lainnya dari Juniarti dan Andriani (2022) juga menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan orientasi masa depan mahasiswa. Didukung oleh penelitian Kusuma dan Yulianti (2019) bahwa *self-efficacy* juga mampu memoderasi variabel *career success* dan *career commitment* pada mahasiswa. Kesuksesan karir adalah variabel yang memiliki kemiripan dengan orientasi karir yang menjadi fokus penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti. Atas dasar penelitian-penelitian tersebut, peneliti ingin mengujikan variabel *self-efficacy* sebagai variabel moderator pada penelitian ini untuk menghasilkan model penelitian yang baru.

Berangkat dari fenomena, hasil penelitian sebelumnya, studi pendahuluan, dan adanya pertentangan hasil penelitian yang sudah ada. Maka peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian mengenai pengaruh optimisme terhadap orientasi karir dengan *self-efficacy* sebagai variabel moderator pada mahasiswa tingkat akhir Studi Agama-Agama. Kebaharuan penelitian ini adalah dari sisi subjek penelitian yang belum pernah dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya, serta membuktikan pemodelan baru dalam penelitian dengan menggunakan *self-efficacy* sebagai variabel moderator, yang menjadikan penelitian ini menarik untuk dilakukan.

Rumusan Masalah

Mengacu pada pemaparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas di antaranya:

1. Apakah optimisme berpengaruh pada orientasi karir mahasiswa Studi Agama-Agama?
2. Apakah *self-efficacy* berpengaruh pada orientasi karir pada mahasiswa Studi Agama-Agama?
3. Apakah terdapat pengaruh optimisme dengan orientasi karir dengan *self-efficacy* sebagai variabel moderator pada mahasiswa Studi Agama-Agama?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang akan diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh optimisme terhadap orientasi karir pada mahasiswa Studi Agama-Agama
2. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap orientasi karir pada mahasiswa Studi Agama-Agama.
3. Untuk mengetahui pengaruh optimisme terhadap orientasi karir dengan *self-efficacy* sebagai variabel moderator.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi dan manfaat bagi banyak pihak baik dari segi teoretis maupun praktis, di antaranya:

Kegunaan Teoretis

1. Dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu psikologi terutama prediktor orientasi karir

2. Dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu psikologi terkait optimisme, orientasi karir, dan *self-efficacy* pada mahasiswa.

Kegunaan Praktis

1. Dapat dijadikan sumber referensi bagi mahasiswa untuk penelitian lebih lanjut
2. Dapat memberikan manfaat untuk mahasiswa dalam mengembangkan wawasannya terkait pengaruh optimisme terhadap orientasi karir dengan *self-efficacy* sebagai variabel moderator.
3. Dapat memberikan manfaat untuk mahasiswa tingkat akhir dalam memahami dan menyiapkan diri dalam menghadapi dunia kerja setelah lulus.

